

Kajian Fungsi dan Peran Tri Darma Perguruan Tinggi dalam Pembangunan Pemahaman Keagamaan Masyarakat Dusun Jati Purwosari

Anisah, Jatang Wannuar, Aridya Ega Rahmadani, Wahyu Rahmadsyah Berutu, Raodatul Jannah, Septya Nurpriyati*, Eko Prasetyo, Lutpiatul Fitria
Kelompok KKN 186 Agkatan 96 UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto No 1 Yogyakarta 55281, Indonesia. Tel. +62-274-540971, Fax. +62-274-519739
Email: septyanurpriyati@mail.com*

Abstrak. Nilai Agama adalah salah satu nilai yang menjadi sumber dari hukum, maka dari itu, memberikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat sama dengan membantu masyarakat untuk patuh terhadap hukum. Keterbatasan dalam aksesibilitas, referensi, dan minimnya sumber daya menjadi alasan utama terhambatnya tujuan tersebut. Mahasiswa dengan segala idealisme dituntut untuk mengikuti koridor Tri Dharma Perguruan Tinggi dengan harapan dapat menciptakan perubahan positif di tengah masyarakat. Tujuan paper ini adalah untuk menuangkan hasil implementasi tiga ide utama Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat ke dalam program yang akan diterapkan. Dengan mengedepankan sifat metode yang responsif, adaptabilitas program tersebutpun dapat dipertanggungjawabkan, seperti melakukan reaktivasi kegiatan yasinan, kajian hadis, dan kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Salah satu tolak ukur keberhasilan metode ini terlihat dari anak-anak yang mulai berani berkontribusi dengan menghidupkan masjid, dari yang sebelumnya hanya di dominasi oleh orangtua. Dengan demikian, langkah awal dalam pembangunan pemahaman keagamaan masyarakat pun dapat tercapai.

Kata Kunci: kajian haidis, nilai agama, pembangunan pemahaman keagamaan, yasinan, tpa.

PENDAHULUAN

Dusun Jati merupakan salah satu Dusun di Desa Giricahyo, Kecamatan Purwosari, Kabupaten Gunung Kidul yang letaknya berbatasan dengan Dusun Jambu, Dusun Lumbang, dan Samudra Hindia. Dengan jalan berbatu dan kondisi geografis yang berbukit, Dusun Jati relatif sulit untuk di jangkau dan cukup terisolir dari lalu lintas perekonomian. Selain itu, mata pencaharian pertanian yang hanya dilakukan 1 tahun sekali karena bergantung pada musim, kehidupan sehari-hari hanya bertumpu pada tumbuhan “tumpang sari” dan hasil penjualan kayu bakar yang harganya hanya Rp. 2.500 (Dua Ribu Lima Ratus Rupiah) untuk 1 (Satu) ikat kayu bakar, mayoritas masyarakat Dusun Jati hidup di bawah garis kemiskinan. Dengan kondisi perekonomian yang memprihatinkan dan terisolir secara geografis, hal ini tidak membuat pemahaman keagamaan masyarakatnya ikut terisolir. Justru dapat dikatakan bahwa pemahaman serta pengimplementasian paham keagamaan tersebut lebih matang dilakukan oleh masyarakat Dusun Jati dari pada masyarakat yang hidup di perkotaan yang tidak tersolir dari berbagai macam lalu lintas kegiatan modern.

Hal ini terlihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat Dusun Jati dalam melakukan kegiatan ibadah yang di akulturasi dengan kegiatan kemasyarakatan. Contohnya, dalam Islam, sapi sebagai hewan kurban dapat diperuntukkan kepada 7

(tujuh) orang. Dengan kata lain 7 (tujuh) orang dapat berkorban atas 1 (satu) sapi. Jika di kota-kota besar, aktivitas kurban dilakukan oleh mereka yang mampu secara finansial dan memiliki niat untuk berkorban. Fenomena ini adalah hal yang biasa terjadi dan bahkan muncul stigma di dalam masyarakat bahwa sudah ada donator tetap yang akan menyumbangkan hartanya untuk berkorban. Sedangkan di Dusun Jati, dengan segala keterbatasan, masyarakat mengadakan kegiatan arisan dengan membebaskan kepada setiap masyarakat Dusun Jati untuk membayar sebesar Rp. 10.000,00 (sepuluh ribu rupiah) setiap minggunya. Pada malam hari sebelum hari raya kurban, masyarakat mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa saja nama dari peserta arisan tersebut yang akan menjadi *shohibul kurban*. Setiap tahun nama-nama ini akan terus berubah dan digilir (bergantian), sehingga semua masyarakat yang ikut serta dalam kegiatan arisan tersebut memiliki kesempatan untuk berkorban.

Dari keunikan masyarakat Dusun Jati dalam mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan tersebut, terdapat beberapa permasalahan keagamaan yang terkadang sering menjadi perdebatan internal masyarakat. Sebenarnya hal ini merupakan persoalan klasik yang bisa ditemui di seluruh masyarakat, yaitu perbedaan persepsi dalam mengaplikasikan paham keagamaannya dalam kehidupan sehari-hari. Yasinan, maulidan, dan yang paling terbaru adalah perdebatan tentang kebolehan menjual kulit hewan kurban selalu menjadi topik yang tidak pernah surut. Dalam dinamika keilmuan, perdebatan semacam ini merupakan hal yang

diperlukan, namun dalam masyarakat yang minim referensi keagamaan dan hanya berpatok pada kebudayaan peninggalan leluhur semata, perdebatan ini bisa menjadi debat kusir dan dapat berkembang menjadi perpecahan. Maka disini tugas mahasiswa KKN untuk mengkaji fungsi dan peran Tri Dharma Perguruan Tinggi untuk mengkonsep metode serta memberikan formula baru dalam pemahaman keagamaan masyarakat Dusun Jati.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penyelenggaraan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat merupakan tiga komponen utama dalam sub-sistem pendidikan tinggi yang terangkum dalam satu ide Tri Dharma Perguruan Tinggi (Machfud, 2016). Secara normatif, tiga komponen tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Ketiga landasan pola pikir itulah yang mengharuskan mahasiswa untuk melakukan penelitian demi menjamin responsifitas kegiatan, kemudian mengkonsepkan program kerja yang akan diterapkan, dan mengimplementasikan program tersebut demi menciptakan perubahan-perubahan positif di masyarakat. Dari tujuan ideologis inilah dirancang beberapa metode dalam melakukan pembangunan pemahaman keagamaan pada masyarakat Dusun Jati.

Masyarakat Dusun Jati telah memiliki kegiatan yang cukup mapan. Tolak ukur kemapanan kegiatan ditinjau dari rutinitas pelaksanaan dan sanksi moral yang dirasakan oleh diri seseorang jika tidak mengikuti kegiatan tersebut. Maka salah satu metode yang digunakan adalah dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut dan menyisipkan satu agenda yang ditujukan untuk merangsang pikiran masyarakat dengan memantik sebuah isu dalam sebuah dialog dan mencoba menyelesaikan isu tersebut dengan metode penyelesaian masalah sederhana, yaitu *Maqashid Syari'ah*.

Metode kedua adalah dengan membuat kegiatan kajian hadis yang dilaksanakan setiap hari, *ba'da* sholat magrib dengan narasumber adalah peserta KKN yang telah terjadwal. Metode ini dipilih karena melihat kondisi masyarakat Dusun Jati yang hanya duduk di sekitar teras masjid atau di dalam masjid untuk mengobrol dengan jamaah lainnya. Maka dari itu, untuk memanfaatkan waktu luang tersebut, metode ini dipilih untuk mengoptimalkan tujuan pembangunan pemahaman keagamaan masyarakat.

Metode ketiga adalah dengan mengadakan kegiatan baca tulis iqra' al-quran, hafalan doa-doa dan juz 'amma, praktik ibadah, praktik azan dan iqamah, pengenalan kisah nabi, dan pengembangan tenaga pengajar agama. Semua kegiatan tersebut dirangkum dalam satu ide utama yaitu Taman Pendidikan Al-Quran. Metode ini dipilih untuk meregenerasi pemahaman keagamaan yang tidak hanya sifatnya

praktis, namun juga metodis kepada anak-anak Dusun Jati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketiga metode tersebut diatas, telah dikonsepsikan beberapa kegiatan, diantaranya, reaktivasi kegiatan rutinan yasinan, kajian hadis, dan Taman Pendidikan Al-Quran (TPA). Pengaplikasian ketiga kegiatan tersebut dimulai sejak tanggal 11 Juli 2018. Kegiatan yasinan dilaksanakan setiap malam jumat, kajian hadis dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan sholat magrib, dan TPA dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jumat setelah pelaksanaan sholat Ashar.

Kegiatan yasinan dilaksanakan secara terjadwal dari rumah ke rumah secara bergiliran. Peserta kegiatan ini berjumlah 30 orang. Kegiatan ini sebenarnya dilakukan oleh "Kelompok Yasinan" yang diinisiasi oleh salah seorang warga Dusun Jati. Dinamakan "Kelompok Yasinan" karena memang tidak seluruh masyarakat Dusun Jati bergabung ke dalam kelompok ini, sehingga kelompok ini seperti komunitas yasinan. Sebagian lain masyarakat Dusun Jati yang tidak bergabung ke dalam kelompok ini beranggapan bahwa yasinan tidak ada anjurannya dalam rujukan konstitusional Islam, yaitu Al-Quran dan Sunnah, sehingga hanya membuang-buang waktu. Sedangkan kelompok yasinan tersebut beranggapan bahwa yasinan hanya sebuah kegiatan silaturahmi yang diawali dengan membaca Al-Quran secara bersama-sama, yang kemudian dilaksanakan dzikir bersama, do'a bersama untuk kebaikan *ahlul bait* atau si empunya rumah, kebaikan Dusun Jati, kebaikan Desa Giricahyo, kebaikan Kecamatan Purwosari, dan kebaikan Indonesia, kemudian ditutup dengan berbincang-bincang tentang kegiatan-kegiatan yang akan direncanakan atau akan dilaksanakan.

Meskipun masyarakat telah memiliki kelompok yasinan, namun kegiatan ini menggunakan nama "reaktivasi kegiatan yasinan" dikarenakan kegiatan yasinana masyarakat sempat vakum karena alasan kesibukan. Maka dari itu, program ini dibuat untuk mendorong masyarakat sekaligus menghadirkan kembali semangat membaca Al-Quran, dzikir, dan silaturahmi dalam kegiatan tersebut (Hayat, 2004). Dalam tataran yang lebih normatif, UU Sisdiknas membagi jenis pendidikan ke dalam 3 hal, yaitu pendidikan formal, nonformal, dan informal. Kegiatan yasinan ini termasuk ke dalam jenis pendidikan nonformal karena ditujukan untuk menghidupkan peran masyarakat dalam melakukan pemberdayaan dengan pendidikan berbasis masyarakat (Mulyono, 2009). Walaupun mendapat beberapa pertentangan dari masyarakat yang menolak kegiatan ini, namun dengan melihat tujuan yang hendak dicapai tersebut, masyarakat bisa memahami dan mentolerir.

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, kegiatan ini berisi pembacaan surat Yasin secara bersama-sama, kemudian berdzikir, dan ditutup dengan

doa yang masing-masing dipimpin oleh seseorang yang di percaya memiliki otoritas keagamaan. Setelah ketiga kegiatan tersebut selesai, sang empunya rumah menyajikan makanan kepada seluruh tamu yang hadir. Disinilah kegiatan muamalah yang sifatnya ibadah diimplementasikan, yaitu penghormatan kepada tamu. Sebagaimana sabda nabi bahwasannya siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya.

Seraya prosesi penjamuan, masyarakat berbincang-ria satu sama lain terkait pekerjaan masing-masing dan hal-hal lain yang dirasa perlu untuk diperbincangkan. Disinilah metode pertama dalam pembangunan pemahaman keagamaan yang telah dikonsepsikan diterapkan. Salah satu peserta KKN berusaha untuk membuka pembicaraan dengan menceritakan kondisi daerah asalnya dan seluruh permasalahan yang ada yang kemudian di kontekstualisasikan dengan kondisi sosial Dusun Jati. Dari sini masyarakat diberi tahu tentang pembedahan masalah melalui kaidah ushul fiqh dan kaidah-kaidah dalam *Maqashid Syari'ah*. Harapannya adalah ketika masyarakat menghadapi persoalan, terutama yang kompleks akan dalil-dalil agama, masyarakat dapat melihat konteks dimana ayat yang menjadi rujukan itu turun, bagaimana ramainya penafsiran yang mewarnai ayat tersebut, dan bagaimana mengambil intisari dari ayat tersebut yang kemudian diterapkan untuk mencapai sebuah kesimpulan.

Kegiatan kedua adalah kajian hadis yang dilaksanakan setiap hari setelah pelaksanaan sholat magrib. Secara ideologis, kegiatan ini diadakan dengan tujuan memberikan pengetahuan tentang landasan dalam kegiatan yang sifatnya ibadah dan muamalah, sehingga masyarakat mengetahui faidah sebuah perbuatan. Namun sebenarnya kegiatan ini diadakan dengan tujuan untuk memberikan fasilitas pengetahuan keagamaan yang mudah untuk diakses, karena berdasarkan penelitian yang dilakukan, masyarakat dapat mengetahui kegiatan keagamaan hanya pada kegiatan tabligh akbar yang dilakukan satu bulan sekali di salah satu pondok pesantren di Kecamatan Panggang yang bisa diakses dalam waktu 25 menit dengan menggunakan kendaraan. Kegiatan tersebut pun hanya dimaksimalkan oleh beberapa masyarakat yang benar-benar berniat ingin mendalami ilmu agama.

Kajian hadis ini dilakukan secara terjadwal oleh peserta KKN dengan membacakan hadis-hadis yang terdapat dalam kitab Riyadus Sholihin. Hadis yang dibacakan tidak hanya pada kegiatan yang sifatnya ibadah, melainkan juga muamalah, seperti memberi makan kepada tetangga, memberi salam kepada anak kecil, berprasangka baik kepada setiap orang, dan lain-lain. Setiap hadis yang dibacakan diambil sari maknanya, dibacakan faidahnya, dan kemudian di kontekstualisasikan dengan kondisi saat ini. Harapannya adalah masyarakat terangsang untuk terus melakukan kebaikan dan mampu menambah khazanah keilmuan masyarakat.

Kemudian kegiatan TPA adalah kegiatan terakhir yang menjadi salah satu program unggulan peserta KKN. Kegiatan ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta KKN dalam memberikan pemahaman, sekaligus membantu negara dalam memberikan pelayanan pendidikan. Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Senin sampai dengan Jumat ini selain bertujuan untuk mengoptimalkan fungsi masjid dalam kegiatan keagamaan (Amirudin, 2001), kegiatan ini juga bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan sedini mungkin baik itu praktis, metodis, dan ideologis. Pemahaman keagamaan ini diharapkan juga dapat membentuk pribadi anak yang sopan, santun dan berakarakter islami (Mushaffa, 2009). Kegiatan ini berisi beberapa kegiatan lagi yaitu membaca dan menulis Iqra' Al-Quran, praktik ibadah, praktik azan dan iqamah, dan pengenalan kisah nabi dan rasul.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dilaksanakan secara terjadwal mulai dari Senin hingga Jumat dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1 Jadwal Kegiatan Taman Pendidikan Al-Quran

Senin	Selasa
Baca Tulis Iqra' dan Al-Quran Hafalan Juz 'Amma	Baca Tulis Iqra' dan Al-Quran Praktik Ibadah
Rabu	Kamis
Baca Tulis Iqra' dan Al-Quran Pengenalan Kisah Nabi dan Rasul	Baca Tulis Iqra' dan Al-Quran
Jumat	
Baca Tulis Iqra' dan Al-Quran	

Hasil dari kegiatan ini bisa terlihat dalam implementasi keagamaan masyarakat setempat. Misalnya saat waktu sholat telah berkumandang, jika tidak ada warga yang azan, maka tidak ada sholat yang dilaksanakan di Masjid. Namun setelah kegiatan TPA dilaksanakan, saat tidak ada warga yang azan, anak-anak Dusun Jati yang akan mengumandangkan azan. Walaupun masih dalam tahap belajar, namun ini merupakan langkah progresif untuk regenerasi dan memupuk keberanian anak-anak Dusun Jati dalam berkontribusi dalam masyarakat. Bentuk kontribusi paling kecil adalah dengan azan di masjid.

KESIMPULAN

Pemahaman keagamaan masyarakat adalah salah satu indikator dari kualitas suatu masyarakat tanpa pandang wilayah. Kualitas ini terlihat dari bagaimana suatu masyarakat berusaha mengintegrasikan pemahaman keagamaan mereka dengan kegiatan sosial kemasyarakatan dengan tujuan pembenahan dan pembaruan ke arah yang lebih baik. Namun tujuan indah ini akan menemui keterbatasan bila masyarakat yang secara kualitas dirasa mampu untuk menembus

keterbatasan tersebut, justru minim fasilitas dan minim referensi. Maka dari itu, berdasarkan fungsi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa KKN Dusun Jati berusaha mengkonsepsikan kegiatan yang didasarkan pada fungsi Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut ke dalam tiga metode pembangunan pemahaman keagamaan, yaitu reaktivasi kegiatan yasinan, kajian hadis, dan TPA.

Ketiga kegiatan ini dibentuk untuk menjangkau setiap elemen masyarakat tanpa pandang usia dan status sosial. Kegiatan yasinan ditujukan untuk kelompok yasinan dengan menyisipkan satu metode penyelesaian masalah yang masih baru menurut masyarakat setempat, yaitu kaidah *Maqashid Syari'ah*. Kegiatan kajian hadis ditujukan untuk seluruh masyarakat Dusun Jati yang menyelenggarakan sholat berjamaah di Masjid, dan kegiatan TPA menjangkau kepada generasi muda dan anak-anak Dusun Jati.

Inti dari ketiga kegiatan ini adalah bagaimana mengoptimalkan kegiatan yang telah mapan yang hidup di masyarakat, memaksimalkan fasilitas yang ada di Dusun Jati, dan memberikan fasilitas dalam pemenuhan akses kepada ilmu pengetahuan keagamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin, Teuku, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat, Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat", *Jurnal Walisongo*, Vol 22:2, November 2004.
- Machfud, Nur, "Persepsi Mahasiswa dalam Mengimplementasikan Tri Dharma Perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga Tahun 2015/2016", *Skripsi Strata 1 Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga*, 2016.
- Mulyono, "Peran Jamaah Yasinan Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat", *Jurnal Kontekstualita*, Vol 25:1, Juli 2009.
- Mushaffa, Azis, *Aku Anak Hebat, Bukan Anak Nakal*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.